



ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN GENERALISASI DAN KESEPADANAN PADA TAKARIR FILM SERI LUPIN

Riyan Alvirawinata¹⁾, Yuliarti Mutiarsih²⁾, Iim Siti Karimah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

email: ryanalfira25@upi.edu¹⁾, yuliarti.mutiarsih@upi.edu²⁾, iimsitikarimah@upi.edu³⁾

Abstract

This study aims to identify and analyze the use of the generalization translation technique and the level of equivalence in the subtitles of the Lupin series. The data were obtained from the French source text and the Indonesian target text taken from the official subtitles. The research employed a descriptive qualitative method, using documentation techniques for data collection, and was analyzed using Molina and Albir's (2002) framework for generalization as well as the equivalence scale theory proposed by Nababan (2012). The analysis reveals that the generalization technique was applied to simplify cultural terms and specific expressions that might be difficult for the target audience to comprehend. In terms of equivalence, most translations achieved semantic correspondence, although several shifts occurred due to insufficient consideration of the situational context within the film. These findings emphasize that the generalization technique can help maintain the comprehensibility of subtitles without eliminating the core message; however, its application should be balanced with fidelity to the original meaning to ensure the overall quality of the translation.

Keywords: translation techniques, generalization, equivalence, subtitles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan teknik penerjemahan generalisasi serta tingkat kesepadanan pada takarir film seri Lupin. Data diperoleh dari teks sumber berbahasa Prancis dan teks sasaran berbahasa Indonesia yang diambil dari takarir resmi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) untuk generalisasi serta teori skala kesepadanan yang dikemukakan oleh Nababan, dkk (2012). Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik generalisasi digunakan untuk menyederhanakan istilah budaya dan ungkapan khusus yang berpotensi sulit dipahami penonton sasaran. Dari segi kesepadanan, sebagian besar terjemahan mencapai kesepadanan makna, meskipun terdapat beberapa pergeseran akibat kurangnya pertimbangan konteks situasional dalam film. Temuan ini menegaskan bahwa teknik generalisasi dapat membantu menjaga keterpahaman takarir tanpa menghilangkan inti pesan, namun penerapannya perlu mempertimbangkan kesetiaan terhadap makna asli agar kualitas terjemahan tetap terjaga.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, generalisasi, kesepadanan, takarir

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan yang ideal merupakan penerjemahan yang memperhatikan aspek-aspek penting, yaitu keakuratan, keberterimaan, keterbacaan, kewajaran, konsistensi, kesepadanan fungsional dan

kesesuaian dengan teks budaya (Baker, 2018)

Dalam suatu penerjemahan sudah sewajarnya seorang penerjemah memiliki wawasan yang luas sehingga dapat memperhatikan aspek-aspek penting agar makna dari Bahasa



Sumber (BSu) dapat tersampaikan dengan jelas ke Bahasa Sasaran (BSa).

Penerjemahan adalah proses pengalihan makna teks dari sebuah bahasa ke dalam bahasa lain sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis (Newmark, 1988, hlm. 5), Kemudian penerjemahan adalah mentransfer makna dari bahasa asal ke bahasa penerima atau reseptor (Larson, 1998). Berdasarkan pendapat ahli diatas, banyak kata yang dapat mendefinisikan penerjemahan, seperti pengalihan, mereproduksi, ataupun penggantian. Pada saat ini penulis memaknai penerjemahan sebagai aktifitas untuk mengalihkan makna dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) dengan tujuan mencari makna paling dekat dengan Bahasa Sumber(BSu) agar dapat dipahami dengan baik.

Dalam sebuah proses penerjemahan, seorang penerjemah perlu memahami ideologi, metode, dan teknik penerjemahan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu penerjemah dalam mengalihkan teks tanpa adanya perubahan makna. Pemahaman yang tepat dapat membantu seorang penerjemah dalam mempertahankan keakuratan, keberterimaan, dan kesepadanan makna. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah teknik generalisasi, teknik ini mengalihkan istilah khusus ke istilah yang lebih umum.

Teknik yang dikemukakan oleh Molina dan Albir ini merupakan salah satu dari 18 teknik penerjemahan yang terdapat pada buku *“Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach”* (2002). Pengalihan makna istilah khusus menjadi istilah yang lebih umum biasanya terjadi karena tidak ada istilah dalam bahasa sasaran atau BSa. Seperti baguette yang diterjemahkan menjadi roti ke dalam Bahasa Indonesia, hal ini dapat terjadi karena masyarakat Indonesia tidak mengenal istilah tersebut.

Teknik generalisasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam ilmu penerjemahan, teknik ini memprioritaskan sudut pandang pembaca yang bertujuan untuk mempertahankan kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Molina dan Albir(dalam Fitriani, 2019) secara eksplisit menyebut teknik ini sebagai pemilihan istilah yang lebih netral atau umum untuk menggantikan istilah yang lebih spesifik. Teknik ini termasuk dalam kategori teknik berbasis perubahan semantik yang berkaitan erat dengan proses penyampaian makna secara fungsional. Vinay dan Darbelnet (dalam Saridaki, 2021) tidak menggunakan istilah “generalisasi” secara langsung, namun pendekatan mereka terhadap modulasi dan adaptasi menunjukkan kecenderungan yang serupa, yakni adanya



kebutuhan untuk menyesuaikan pesan sumber ke dalam bentuk yang lebih akrab atau umum dalam budaya sasaran.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa terdapat beberapa pemahaman mengenai teknik penerjemahan generalisasi, yang pertama teknik penerjemahan generalisasi menggantikan istilah spesifik menjadi istilah yang lebih umum dikenali oleh masyarakat atau pembaca, dan yang kedua serupa seperti Hipernim dan Hiponim, istilah yang spesifik digantikan oleh hal yang lebih umum secara literal, seperti gagak, bangau, elang, yang merupakan jenis-jenis atau spesies burung.

Penerjemahan merupakan sebuah bidang ilmu dengan ruang lingkup yang luas, sehingga dalam menerjemahkan, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan seorang penerjemah yaitu kesepadanan (*Equivalence*), keberterimaan (*Acceptability*), dan keterbacaan (*Readability*) (McDonald, 2020).

Kesepadanan (*Equivalence*) dalam penerjemahan adalah derajat keseimbangan makna antara teks sumber dan teks sasaran (Nababan, 2008). Kesepadanan menekankan kesamaan makna dan fungsi dari bahasa sumber (BSu) untuk mencapai kualitas penerjemahan yang baik. sementara keberterimaan (*Acceptability*) mengacu pada sejauh mana hasil terjemahan dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran sesuai dengan

norma kebahasaan dan budaya setempat, serta keterbacaan (*Readability*) menunjukkan sejauh mana teks terjemahan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sasaran.

Menurut Nida dan Taber (Heriwati, 2018), proses penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan padanan yang paling alami dan dekat dari pesan dalam bahasa sumber, baik dalam aspek makna maupun gaya bahasa. Begitu pula dengan apa yang disampaikan (Newmark, 1988) yang menekankan bahwa penerjemahan seharusnya menghasilkan efek yang sama dari pembaca bahasa sumber.

Dengan demikian, seorang penerjemah harus dapat menciptakan penerjemahan yang alami dan dekat sehingga dapat menciptakan efek yang sama dengan apa yang dibaca oleh pembaca sumber, namun perlu diperhatikan bahwa fungsionalitas kesepadanan bergantung pada pemahaman dan pengetahuan penerjemah, oleh karena itu kesepadanan memperhatikan tidak hanya konteks budaya, namun juga fungsi dan tujuan komunikasi teks sumber.

Agar penelitian lebih terarah, penulis menggunakan Skala Kesepadanan Penerjemahan menurut Nababan, dkk. (2012) dalam (Niron, 2024). Skala tersebut dipilih karena penulis merasa bahwa skala tersebut merupakan skala paling relevan.



Skor	Kategori	Kriteria
3	Sepadan	Makna teks sumber dapat diterjemahkan dengan akurat, tanpa distorsi atau penghilangan informasi.
2	Kurang Sepadan	Sebagian besar makna sudah diterjemahkan dengan benar, tetapi ada beberapa kesalahan kecil atau kehilangan informasi.
1	Tidak Sepadan	Makna yang diterjemahkan berbeda dengan teks sumber, terjadi banyak distorsi atau penghilangan informasi penting.

Meskipun analisis penerjemahan merupakan bidang yang luas dan telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya, namun penelitian yang mengangkat topik yang lebih spesifik yaitu mengenai teknik-teknik penerjemahan, terutama mengenai teknik generalisasi masih belum banyak dilakukan. Teknik ini perlu dipahami dengan baik karena teknik generalisasi berpotensi menyebabkan ambiguitas.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa penelitian bidang penerjemahan Bahasa Perancis untuk teknik penerjemahan generalisasi telah dilakukan namun bukan menggunakan sumber data film seri ataupun takarir, penelitian yang terkait dan relevan tercantum di dalam sebuah artikel sebagai hasil penelitian terdahulu, (Vitriana, 2024) telah melakukan penelitian dengan buku novel *Central Park* karya Guillaume Musso yang mengemukakan bahwa teknik generalisasi lebih banyak ditemukan pada

kata benda dan paling sedikit ditemukan pada kata sifat.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, teknik generalisasi berpotensi menciptakan ambiguitas pada hasil penerjemahannya, oleh karena itu Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis hasil penerjemahan dan kesepadanan dari teknik penerjemahan generalisasi pada takarir film *Lupin*. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kajian ilmiah kebahasaan secara teoritis maupun praktis dalam bidang penerjemahan dan pendidikan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, (Sandelowski, 2000) mengemukakan bahwa deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail tentang suatu fenomena tanpa upaya untuk mengembangkan teori atau interpretasi yang mendalam seperti dalam penelitian, fokusnya adalah pada penggambaran deskriptif yang komprehensif.

Data yang diambil didapatkan dari takarir film seri *Lupin season 1*, dalam penelitian ini dilakukan dua metode pengumpulan data yaitu Observasi dan Dokumentasi Kualitatif.



Riyanto (2001) dalam (Hardani dkk., 2020) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.. Dalam proses ini, peneliti mencatat berbagai hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan secara sistematis.

Sementara Dokumentasi adalah pengumpulan dan pengarsipan berbagai jenis dokumen dan materi visual sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan kumpulan gambar, foto, atau dokumen visual lainnya yang diambil dari cuplikan film seri *Lupin* karena penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi yang sesuai. Metode ini dapat membantu penelitian baik dalam memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks, makna, maupun membantu validitas analisis data.

Penelitian ini menggunakan teori analisis teknik (Dull & Reinhardt, 2014) yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan mereduksi data yang telah dikumpulkan, hal ini dilakukan agar dapat menyaring data yang kurang relevan sehingga diharapkan dapat memberikan pembahasan yang komprehensif agar dapat bermanfaat pada penelitian yang

akan mendatang. Kemudian data yang telah dikumpulkan diolah berdasarkan teori Skala Kesepadanan menurut Nababan, dkk (2012).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada penelitian ini, peneliti menemukan dan mengidentifikasi 55 dialog yang diterjemahkan menggunakan teknik generalisasi berdasarkan teori Molina dan Albir (2002).

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa teknik generalisasi merupakan teknik yang cukup sulit untuk ditemukan pada dalam film seri *Lupin* karena peneliti menemukan dan mengidentifikasi 55 dialog dari 231 menit total durasi film seri tersebut.

B. Pembahasan

Setelah mengumpulkan data yang dirasa telah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Bagian pembahasan ini akan mengulas lebih detail mengenai hasil penerjemahan serta kesepadanan dalam film seri *Lupin*.

Data 1

BSu : *Tu peux te l'offrir. C'est quoi ? Mille ans de SMIC ?*

BSa : Kau mampu. Tinggal kumpulkan gajimu selama 1000 tahun?

SMIC adalah *Salaire minimum interprofessionnel de croissance*, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, maka



SMIC dapat diartikan sebagai upah minimum atau yang biasa dikenal sebagai UMR (Upah Minimum Regional), penerjemah menggunakan kata benda “gaji” yang lebih umum agar dapat mudah dipahami penonton.

Data 2

BSu : *La pension alimentaire*

BSa : Tunjangan anak

«*La pension alimentaire*» jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “Alimentasi”, alimentasi merupakan pemberian nafkah berdasarkan hubungan keluarga, penggunaan kata Alimentasi merupakan hal yang kurang umum dan jarang digunakan oleh masyarakat di Indonesia, sehingga penerjemah menggunakan sinonim dari alimentasi yaitu “Tunjangan Anak” yang lebih umum digunakan.

Data 3

BSu : *Mes employeurs*

BSa : Bosku

«*Mes employeurs*» secara harfiah adalah “Majikan” dalam Bahasa Indonesia, Penerjemah menggunakan kata benda “Bosku” yang lebih umum digunakan. Selain itu, penerjemahan tersebut dirasa lebih cocok karena “bos” pada umumnya digunakan dalam konteks ruang lingkup pekerjaan sesuai dengan adegan yang sedang berlangsung di dalam film tersebut.

Data 4

BSu : *Bonjour*

BSa : Hai

«*Bonjour*» secara spesifik mengacu pada salam yang digunakan pada pagi atau siang hari, sedangkan “Hai” dalam bahasa Indonesia dapat digunakan kapan saja, baik pagi, siang, sore, maupun malam. Adegan yang sedang berlangsung tidak menunjukkan konteks waktu sehingga sapaan “Hai” dirasa sebagai penerjemahan yang luas dan fleksibel.

Data 5

BSu : *Mesdames, messieurs*

BSa : Hadirin Sekalian

«*Mesdames*» (nyonya) dan «*messieurs* » (tuan) diterjemahkan menjadi “hadirin sekalian”, yang merupakan istilah yang lebih umum dan tidak secara spesifik membedakan jenis kelamin. Bahasa Indonesia tidak memiliki gender tidak seperti bahasa Perancis, sehingga pada umumnya ketika terdapat subjek seperti «*il, elle, on*» maka akan digeneralisasikan menjadi “Dia”, seperti halnya yang terjadi pada contoh Data 5.

Data 6

BSu : *et les flics sont prévenus*

BSa : polisi akan sadar

Secara Harfiah «*Flic*» merupakan bentuk informal dari “Polisi”, namun karena tidak memiliki kata spesifik bentuk informal dari “Polisi” maka penerjemahan diatas digeneralisasi oleh penerjemah.

Data 7

BSu : *adjugé à monsieur*

BSa : Terjual kepadamu, Tuan. Selamat!



«*adjugé*» jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “diberikan”, Penggunaan kata “terjual” merupakan penerjemahan yang baik, karena dalam Bahasa Indonesia kata “diberikan” biasanya tidak memiliki syarat tertentu, sedangkan “terjual” berarti ada persyaratan yaitu pembayaran yang harus dipenuhi terlebih dahulu, karena konteks dalam film tersebut adalah pelelangan maka “terjual” merupakan kata yang lebih tepat dibandingkan “diberikan”, selain itu penggunaan kata “terjual” lebih umum digunakan.

Data 8

BSu : *T'as pas peur qu'il nous double?*

BSa : Dia mungkin berkhianat

«*T'as pas peur qu'il nous double?* »

jika diterjemahkan secara literal maka akan menjadi “kamu tidak takut dia akan menduakan kita?”. Tidak ada padanan kata yang sesuai dalam Bahasa Indonesia untuk penerjemahan

«*nous double*» adapun yang paling mendekati adalah “menduakan”, namun penerjemahan tersebut masih terasa kurang alami dan dapat menyebabkan kebingungan, sehingga penerapan kata “berkhianat” yang setara dan lebih umum digunakan oleh penerjemah.

Data 9

BSu : *On va tirer ça au clair au commissariat*

BSa : Kita akan bereskan di kantor

«*Commissariat*» secara harfiah diartikan sebagai “kantor polisi”, alih-alih

menggunakan penerjemahan “kantor polisi” yang lebih spesifik, penerjemah hanya menggunakan kata benda “kantor” agar lebih umum.

Data 10

BSu : *Je vérifie avec le central*

BSa : Biar kupastikan ke kepala

«*Central*» merupakan kata benda yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai “Pusat”, penerjemah menggunakan kata “kepala” dalam menggantikan padanan «*Central*», penerjemahan tersebut dirasa kurang tepat. Penggunaan “pusat” lebih sesuai karena dalam konteks film, penjaga memastikan identitas tamu kepada ruang inti keamanan yang berisikan orang-orang yang mengamankan dari kejauhan, sehingga “pusat” lebih sepadan dibandingkan “kepala”.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik generalisasi yang dilakukan dalam film seri *Lupin* diterapkan oleh penerjemah ketika tidak ada padanan yang sesuai dalam BSa, selain itu penerjemah juga menggunakan teknik generalisasi untuk memberikan nuansa alami yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Sejauh ini, penerjemah telah berhasil melakukan penerjemahan yang menggunakan teknik generalisasi, berdasarkan 55 data yang



telah dilakukan analisa oleh peneliti, 51 data masuk ke dalam kategori sepadan, 4 data kurang sepadan, dan 0 data tidak sepadan.

Faktor yang melatarbelakangi kurang sepadannya hasil penerjemahan disebabkan oleh kurangnya pertimbangan konteks situasional oleh penerjemah, hal tersebut menyebabkan hilangnya detail informasi dari BSu, hal ini dapat dilihat pada Data nomor 10, 19, 21, 32.

Penelitian ini merupakan kajian yang telah dilakukan peneliti, setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa belum banyak penelitian yang membahas analisis teknik penerjemahan yang telah dikemukakan oleh Molina dan Albir.

Teknik generalisasi hanyalah salah satu dari 18 teknik yang telah dikemukakan oleh Molina dan Albir, peneliti sangat merekomendasikan adanya penelitian lain yang menganalisis teknik penerjemahan yang telah dikemukakan oleh Molina dan Albir, peneliti juga menyarankan untuk mengembangkan analisis salah satu teknik penerjemahan yang telah dikemukakan oleh Molina dan Albir.

DAFTAR RUJUKAN

Ardi, H. (2015). *Pengantar penerjemahan (Introduction to translation)*. November 2018.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/mwz2q>.

Baker, M. (2018). In Other Words: A Coursebook on Translation Third Edition. Dalam *In Other Words: A Coursebook on Translation Third Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315619187>.

Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. Dalam *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, hlm. 89–92).

Fitriani, Y. (2019). Humanitatis Humanitatis. *Jurnal on Language and Literature*, 6(1), 65–82.

Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle dalam Film “Inside Out” karya Pete Docter dan Ronnie Del Carmen. *Jakarta*, 1, 209–216.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. Dalam *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1).

Heriwati, R. (2018). *Tesis Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Novel Life of Pi*.
www.eprints.undip.ac.id.

Jessy, & Siagian, N. K. (2023). Analysis of Translation Techniques on ENFI’s (恩菲) Organizational Structure Based on Job Training. *Journal of Language Development and Linguistics*, 2(2), 145–160.
<https://doi.org/10.55927/jldl.v2i2.5957>.

Larson, M. L. T. A.-T. T.-. (1998). *Meaning-based translation : a guide to cross-language equivalence* (Second edi).



- University Press of America.
<https://doi.org/LK> -
<https://worldcat.org/title/1457972384>.
- McDonald, S. V. (2020). Accuracy, readability, and acceptability in translation. *Applied Translation*.
<https://doi.org/10.51708/apprans.v14n2.1238>.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. Dalam *Text*.
- Niron, Y. M. L. (2024). Penilaian penerjemahan teks analisis, komparasi teks terjemahan, dan evaluasi terjemahan. *Jurnal Linguistik*, 12(1), 21–30.
<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/bianglala>.
- Panuju, R. (2024). *Pengantar Film* (Issue October).
- Puspitasari, D., Indah Lestari, E. M., & Syartanti, N. I. (2014). Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. *Izumi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.2.1-14>.
- Rudolf M. Nababan. (2008). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23, 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G).
- Saridaki, E. (2021). Vinay & Darbelnet's Translation Techniques: A Critical Approach to their Classification Model of Translation Strategies. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 04(11), 135–137.
www.ijlrhss.com.
- Sumardi, A. A. R., Dadang Sunendar, & Dudung Gumilar. (2024). Analisis Penerjemahan Takarir Kata Kerja (Être Dan Avoir) Bahasa Perancis Ke Dalam Bahasa Indonesia pada Film Netflix “J’ai Perdu Mon Corps.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3888–3897.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.449>.
- Utami, M. T., & Satyaningrum, N. (2022). Translation Techniques of Indonesian Subtitle in Our Planet Documentary Series. *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 101–106.
<https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i2.13151>.
- Vitriana Mulqiatami Azzahraa, Dudung Gumilar, I. S. (2024). Analisis teknik generalisasi dalam penerjemahan novel “central park” karya guillaume musso. 8(1), 327–340.